

EFEKTIVITAS KARTU EMOSI DALAM MENGURANGI PERILAKU IMPULSIF PADA ANAK ADHD (*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*)

EMOTIONAL CARD EFFECTIVENESS IN REDUCE IMPULSIVE BEHAVIOR IN ADHD CHILDREN (ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER)

Rahmawati¹, Ali Rachman², Dewi Ratih Rapisa³

¹ Sekolah Dasar Muhammadiyah 10 Banjarmasin, Jalan Cempaka II No.29, Banjarmasin, Indonesia

² Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Gotong Royong RT.02 RW.06. No. 86, Banjarbaru, Indonesia

* 1810127220022@mhs.ulm.ac.id

Abstrak. ADHD merupakan anak yang memiliki tiga gejala yaitu kesulitan memperhatikan (konsentrasi), perilaku impulsif dan hiperaktif. Permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu pada gejala perilaku impulsif. Impulsivitas adalah tindakan yang memiliki dorongan yang sangat kuat untuk melakukan sesuatu tanpa berpikir dan tidak terkendali. Upaya untuk mengurangi perilaku impulsif adalah dengan menerapkan kartu emosi. Penelitian bertujuan untuk menguji efektivitas kartu emosi dalam mengurangi perilaku impulsif pada anak ADHD. Adapun metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Single Subject Research* (SSR) dengan desain reversal A-B-A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi *baseline-1* (A1) dilakukan 4 sesi dengan hasil 17, 17, 19, 19, pada intervensi (B) dilakukan 7 sesi dengan hasil 15, 14, 12, 14,14,13, 12, dan pada *baseline-2* (A2) dilakukan 4 sesi dengan hasil 16, 15, 15, 14 frekuensi perilaku impulsif muncul. Hasil analisis data bahwa terdapat perubahan arah dari positif ke negatif, perubahan stabilitas dari stabil ke variabel ke stabil, serta persentase overlap yang kecil yaitu 0% dan 25%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kartu emosi efektif dalam mengurangi perilaku impulsif pada anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Adapun saran dalam penelitian ini yaitu sebaiknya kartu emosi dijadikan sebagai rekomendasi untuk membantu mengurangi perilaku impulsif pada anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

Kata kunci: anak ADHD; perilaku impulsif; kartu emosi

Abstract. ADHD is a child who has three symptoms, namely difficulty paying attention (concentration), impulsive behavior, and hyperactivity. The main problem that will be discussed in this study is the impulsive symptoms. Impulsivity is an action that has a very strong urge to do something without thinking and uncontrollably. Efforts to reduce impulsive behavior is to apply emotion cards. This study aims to examine the effectiveness of emotion cards in reducing impulsive behavior in ADHD children. The method used is a quantitative approach with the type of research *Single Subject Research* (SSR) with an A-B-A reversal design. The results showed that the *baseline-1* condition (A1) carried out 4 sessions with results 17, 17, 19, 19, in intervention (B) 7 sessions were carried out with results 15, 14, 12, 14,14,13, 12, and at *baseline-2* (A2) 4 sessions were conducted with the results of 16, 15, 15, 14 frequencies of impulsive behavior appearing. The results of data analysis show that there is a change in direction from positive to negative, a change in stability from stable to variable to stable, and a small overlap percentage of 0% and 25%. Based on the results of the study, it can be concluded that the emotional card is effective in reducing impulsive behavior in ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) children. The suggestion in this study is that the emotion card should be used as a recommendation to help reduce impulsive behavior in ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) children.

Keyword: ADHD Child, Impulsive Behavior, Emotion Card

1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus secara signifikan mengalami kelainan dari segi fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional dalam proses tumbuh kembang dibandingkan dengan anak seusianya. Adapun yang disebut anak berkebutuhan khusus (ABK) antara lain tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, tunaganda, anak berbakat, autisme dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Berbagai hambatan pada anak berkebutuhan khusus tentu membutuhkan layanan khusus untuk meningkatkan kemampuannya maupun untuk mengurangi hambatan yang dimiliki anak sehingga dengan adanya layanan akan membantu mengoptimalkan tumbuh kembangnya.

Layanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu layanan pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya sebagai orang namun juga diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan. Demikian ABK juga mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (2): "Setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus" (BPSI, 2014). Pendidikan yang diperuntukkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yaitu satuan pendidikan khusus seperti sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (Kemendikbud, 2019). Pendidikan tersebut dapat diberikan kepada semua anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak dengan ADHD

ADHD adalah singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. ADHD merupakan gangguan pada aktivitas dan perhatian yang cukup umum ditemukan dengan gejala utama inatensi (kurang perhatian), hiperaktif, dan impulsif (bertindak tanpa berpikir) yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak, remaja, atau dewasa (Mirnawati & Amka, 2019). Berdasarkan gejala pada anak ADHD yaitu kurang perhatian, hiperaktif, dan impulsif maka fokus penelitian ini yaitu pada gejala perilaku impulsif.

Impulsivitas adalah sikap seseorang untuk melakukan suatu tindakan tanpa memikirkan akibat atau konsekuensi dari tindakannya. Menurut Wahidah (2018) menjelaskan gejala Impulsif adalah seseorang yang mengalami gangguan sikap atau ketidakharmonisan antara pikiran dan tindakannya. Bertindak impulsif adalah tindakan berdasarkan dorongan untuk mengungkapkan keinginan. Bertindak impulsif juga berarti bertindak tanpa berpikir/ memikirkan tindakan itu terlebih dahulu.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin terdapat anak ADHD. Adapun menurut penuturan ibu wali kelas bahwa anak menunjukkan perilaku memukul, mencubit, bahkan mendorong teman di kelas lain jika sudah keluar kelas, jika anak tidak dijaga saat pembelajaran anak tidak bisa diam. Anak juga sering mengganggu temannya saat proses pembelajaran dan sering mengulang pembicaraan. Anak terlihat tidak dapat menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diberikan guru. Menurut guru inklusif SD Muhammadiyah 10 bahwa anak menunjukkan perilaku berdiri selanjor di atas lantai 3, fokus konsentrasinya mudah teralihkan, saat di ruang inklusi anak tidak bisa duduk tenang, selalu ingin keluar dan suka mengulang pembicaraan. Saat tantrum anak bisa menendang, mencubit, memukul, dan melempar.

Fokus penelitian ini yaitu pada gangguan perilaku impulsifnya. Hal ini ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung, anak sering menginterupsi saat guru menjelaskan, adapun tindakan anak yaitu memotong pembicaraan dengan bertanya tanpa berkaitan dengan pembelajaran. Selain itu, anak juga mengambil barang temannya tanpa meminta atau menerima izin pada saat proses pembelajaran, situasi ini terjadi saat anak berjalan tiba-tiba dan menghampiri meja temannya, dan saat anak merasa tertarik dengan barang temannya, seperti rautan. Respon temannya ada yang cepat merebut barangnya lagi atau diam saja dan memaklumi. Selanjutnya perilaku teriak, anak berteriak melengking saat menjawab salam dan saat kondisi kelas ramai atau anak merasa senang. Respon guru diam dan memaklumi, dan respon temannya yaitu terkaget dan jika anak mulai teriak lagi, temannya langsung menutup telinga.

Berbagai permasalahan perilaku impulsif pada ADHD tentunya membutuhkan upaya untuk mengurangi perilaku tersebut. Adapun upaya yang dipilih dalam penelitian ini yaitu mengajarkan anak melabel emosi dan memecahkan masalah yang dikemas dalam kartu emosi. Kartu emosi merupakan media visual yang termasuk kedalam klasifikasi gambar diam yang berbentuk kartu yang memiliki gambar-gambar ekspresi emosi. Menurut Erlita & Abidin (2020) dengan memberikan label yang tepat mulai dari emosi-emosi dasar hingga pada emosi-emosi yang disadari akan membantu anak mengkomunikasikan emosi yang ia rasakan kepada orangtua ataupun lingkungannya sehingga akan membantu orang tua atau guru untuk mengajarkan bagaimana anak mengelola emosinya secara efektif. Selain itu dalam kondisi emosional, anak cenderung tidak mampu memperhatikan dan mempertimbangkan norma atau aturan kepantasan yang berlaku dalam hidup bersama (Zahro, 2017). Sementara itu, untuk memecahkan masalah akan membantu cara berpikir anak untuk memahami akibat suatu tindakan dan alternatif pemecahan suatu masalah (Situmorang, 2018). Berbagai perilaku yang kurang adaptif yang sering dimunculkan ketika berada dalam emosi negatif, misalnya perilaku impulsif yang tidak mempertimbangkan akibat atau konsekuensi perilaku tersebut bagi kehidupan anak maupun orang disekitarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kartu emosi bertujuan agar anak mampu memahami berbagai emosi sehingga mampu melabel emosi dan memiliki kontrol yang baik dalam mengelola emosi. Adapun bentuk kartu emosi tersebut berupa kartu berbagai emosi serta contoh situasinya. Cara penerapannya anak menyebutkan emosi, menjelaskan situasi hingga akibat serta solusi akibat perilaku tersebut muncul. Kartu emosi tersebut

diharapkan sebagai salah satu cara menumbuhkan empati, pengendalian emosi dan mengajarkan anak memahami akibat dari munculnya suatu perilaku. Kartu emosi tersebut diharapkan juga dapat memberikan pengaruh positif dalam upaya mengurangi perilaku impulsif pada anak ADHD dalam kurun waktu yang ditentukan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui efektifitas kartu emosi dalam mengurangi perilaku impulsif pada anak ADHD.

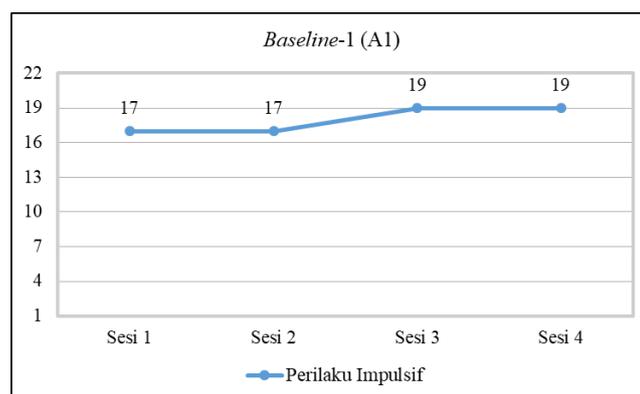
2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain subjek tunggal atau dikenal dengan istilah *Single Subject Research* (SSR) yang digunakan untuk melihat hasil masa intervensi untuk mengurangi perilaku impulsif pada anak ADHD dengan menggunakan kartu emosi. Adapun desain SSR yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain reversal A-B-A, yang merupakan suatu kondisi, yaitu kondisi *baseline-1* (A1) yang akan dilakukan observasi sebelum pemberian perlakuan menggunakan variabel bebas, kondisi Intervensi (B) yang akan diberikan perlakuan berupa penerapan kartu emosi, dan kondisi *baseline-2* (A2) sebagai evaluasi untuk melihat pengaruh kartu emosi dalam mengurangi perilaku impulsif pada anak ADHD yang dilaksanakan dengan beberapa sesi. sistem pencatatan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dengan jenis pencatatan kejadian (frekuensi) munculnya perilaku impulsif yang didukung oleh tiga orang pengamat yang dilaksanakan pada saat *baseline* dan intervensi sampai periode waktu yang ditentukan. Adapun subjek penelitiannya yaitu seorang siswa dengan gejala ADHD dikelas 5 yang memiliki gangguan perilaku impulsif yang berada di sekolah SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan statistik deskriptif dan penyajian datanya menggunakan grafik yang meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

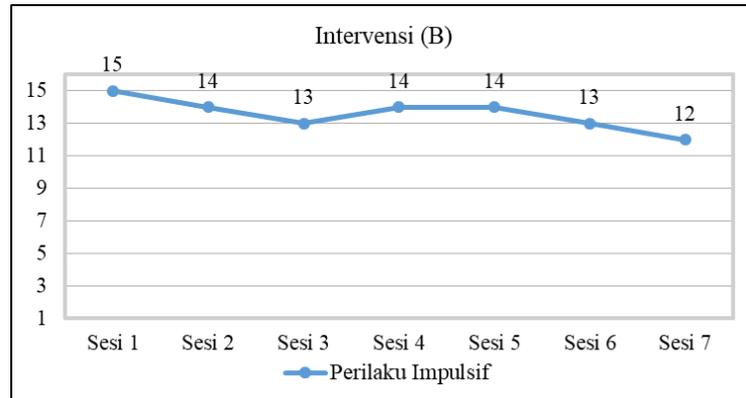
Data *baseline-1* diperoleh dari hasil observasi dan mengamati kondisi awal perilaku impulsif sebelum diberikan intervensi menggunakan kartu emosi. Pengamatan dilakukan selama empat sesi pertemuan dengan jangka waktu 1 jam/hari setiap sesinya. Pengumpulan data untuk *baseline-1* (A1) dilaksanakan di ruangan kelas subjek penelitian saat pembelajaran kelas. Hasil pada *baseline-1* (A1) perilaku impulsif pada sesi pertama perilaku impulsif muncul sebanyak 17, pada sesi kedua perilaku impulsif muncul sebanyak 17, pada sesi ketiga perilaku impulsif muncul sebanyak 19, dan pada sesi keempat perilaku impulsif muncul sebanyak 19. Hasil fase *baseline-1* (A1) dapat dilihat dalam grafik dibawah ini.



Grafik 1. Grafik Hasil Pencatatan Data Frekuensi Perilaku Impulsif pada Fase *Baseline-1* (A1)

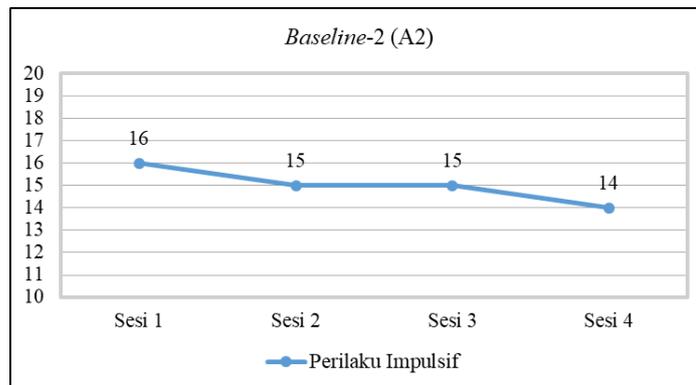
Intervensi dalam penelitian ini merupakan upaya penurunan perilaku impulsif pada anak ADHD dengan menggunakan kartu emosi yang dilaksanakan selama 7 sesi dengan rentang waktu 1 jam yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Cara penerapan kartu emosi yaitu anak menyebutkan emosi, menjelaskan situasi hingga akibat serta solusi akibat perilaku tersebut muncul. Hasil pada intervensi (B) perilaku impulsif pada sesi pertama perilaku impulsif muncul sebanyak 15, pada sesi kedua perilaku impulsif muncul sebanyak 14, pada sesi ketiga perilaku impulsif muncul sebanyak 13, dan pada sesi keempat perilaku

impulsif muncul sebanyak 14, pada sesi kelima perilaku impulsif muncul sebanyak 14, pada sesi keenam perilaku impulsif muncul sebanyak 13, dan pada sesi ketujuh perilaku impulsif muncul sebanyak 12. Hasil intervensi (B) dapat dilihat dalam grafik dibawah ini.



Grafik 2. Grafik Hasil Pencatatan Data Frekuensi Perilaku Impulsif pada Intervensi (B)

Kondisi *baseline-2* (A2) merupakan kondisi akhir dalam penelitian ini setelah anak diberi intervensi dan bertujuan sebagai kondisi perbandingan antara tahap *baseline 1* (A1) dan intervensi (B). Hasil pada *baseline-2* (A2) perilaku impulsif pada sesi pertama perilaku impulsif muncul sebanyak 16, pada sesi kedua perilaku impulsif muncul sebanyak 15, pada sesi ketiga perilaku impulsif muncul sebanyak 15, dan pada sesi keempat perilaku impulsif muncul sebanyak 14. Berdasarkan hasil tersebut perilaku impulsif mengalami penurunan dari sesi 1 ke sesi 4. Hasil fase *baseline-1* (A1), Intervensi (B), dan *baseline-2* (A2) dapat dilihat dalam grafik dibawah ini.



Grafik 3. Grafik Hasil Pencatatan Data Frekuensi Perilaku Impulsif pada Fase *Baseline-2* (A2)

Analisis dalam kondisi grafik diatas memperlihatkan bahwa kecenderungan arah pada *baseline-1* (A1) perilaku impulsif meningkat dari sesi ke 1 sampai sesi ke 4, pada intervensi (B) perilaku impulsif menurun dari sesi ke 5 sampai sesi ke 11, dan pada *baseline-2* (A2) perilaku impulsif menurun dari sesi ke 12 sampai sesi ke 15. Kecenderungan stabilitas pada *baseline-1* (A1) 100% memperoleh hasil data stabil, pada Intervensi (B) adalah 71% maka perolehan hasil data tidak stabil (Variabel), dan pada *baseline-2* (A2) adalah 100% maka perolehan hasil data stabil. Selanjutnya level perubahan pada kondisi *baseline-1* (A1) adalah -2 (+) atau perilaku impulsif meningkat. Kondisi intervensi (B) adalah 3 (-) atau perilaku impulsif menurun. Kondisi *baseline-2* (A2) adalah 2 (-) atau perilaku impulsif menurun.

Analisis antar kondisi merupakan perbandingan kondisi *baseline-1* (A1) ke intervensi (B), dan dari kondisi intervensi (B) ke *baseline-2* (A2). Perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada perbandingan antara kondisi *baseline-1* (A1) dengan kondisi intervensi (B) adalah menurun, sedangkan perbandingan antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline-2* (A2) cenderung stabil menurun. Selanjutnya perbandingan antara perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline-1* (A1) dengan kondisi intervensi (B) hasilnya adalah stabil ke variabel dan perbandingan antara kondisi intervensi (B) dengan kondisi *baseline-2* (A2) hasilnya adalah variabel ke stabil. Perubahan level pada kondisi *baseline-1* (A1) ke intervensi (B) yaitu selisih antara keduanya (19 - 15) maka diperoleh 4 dikatakan perubahan level menurun. Sedangkan data pada

kondisi intervensi (B) ke *baseline-2* (A2) yaitu selisih antara keduanya (12 - 16) maka diperoleh -4 dikatakan perubahan level meningkat. Adapun *persentase overlap* terhadap perilaku impulsif pada *baseline-1* (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan pada fase intervensi (B) dengan *baseline-2* (A2) adalah 25%

3.2. Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin. Dilakukan selama beberapa minggu terhadap anak ADHD yang memiliki perilaku impulsif dengan penelitian subjek tunggal atau SSR (*Single Subject Research*) dengan metode desain A-B-A. Penelitian ini terdiri dari 15 sesi, pada tahap *baseline 2* (A1) sebanyak 4 sesi, tahap intervensi (B) sebanyak 7 sesi dan *baseline 2* (A2) sebanyak 4 sesi. Instrumen observasi menggunakan frekuensi yang apabila perilaku impulsif (menginterupsi pembicaraan dan aktivitas, menggunakan barang tanpa meminta dan menerima izin, dan teriak) muncul maka akan diberi tanda 1 tally dan melibatkan 3 orang pengamat dalam waktu 1 jam per sesi.

Peneliti memperoleh hasil data bahwa perilaku impulsif (menginterupsi pembicaraan dan aktivitas, menggunakan barang tanpa meminta dan menerima izin, dan teriak) pada fase *baseline-1* (A1) sesi pertama ialah sebanyak 17 kali, sesi kedua sebanyak 17 kali, sesi ketiga sebanyak 19 kali dan sesi keempat 19. Perilaku tersebut meningkat karena belum diberikan intervensi dan merupakan perilaku awal sebelum diberi perlakuan. Perilaku impulsif pada saat pembelajaran berlangsung merupakan perilaku yang tidak disadari oleh subjek dan sulit untuk mengontrol diri dan dilakukan secara berlebihan serta tidak mengenal konsekuensinya. Wahidah (2018) menjelaskan gejala Impulsif adalah orang yang mengalami kelainan sikap atau ketidak harmonisan antara pikiran dengan tindakannya. Bertindak impulsif adalah suatu tindakan yang didasarkan dengan adanya dorongan untuk mengekspresikan keinginan.

Fase intervensi (B) dilaksanakan sebanyak 7 sesi dan setiap sesi berdurasi 1 jam. Sesi pertama dalam fase intervensi ialah sebanyak 15 kali perilaku impulsif (menginterupsi pembicaraan dan aktivitas, menggunakan barang tanpa meminta dan menerima izin dan teriak) terjadi. Sesi kedua menurun 1 kali yaitu menjadi 14 kali, sesi ketiga sebanyak 13 kali, sesi ke empat sebanyak 14 kali, kemudian sesi ke lima sebanyak 14 kali, hal ini menunjukkan data mendatar. Sesi ke enam terjadi penurunan 1 kali sebanyak 13 kali, dan sesi ke tujuh sebanyak 12 kali terjadi penurunan 1 kali dari sesi sebelumnya. Intervensi dengan menggunakan kartu emosi memberikan dampak positif terhadap perilaku impulsif anak ADHD, dari hasil data observasi pada fase intervensi menunjukkan data yang cukup signifikan sehingga perilaku impulsif (menginterupsi pembicaraan dan aktivitas, menggunakan barang tanpa meminta dan menerima izin, dan teriak) perlahan berkurang/ menurun.

Kartu emosi mengajarkan anak melabel emosi dan memecahkan masalah. Menurut Erlita & Abidin (2020) dengan memberikan label yang tepat mulai dari emosi dasar hingga emosi yang diwujudkan akan membantu anak mengkomunikasikan emosi yang mereka rasakan kepada orang tua atau lingkungannya sehingga akan membantu orang tua atau guru untuk mengajar anak-anak bagaimana mengelola emosi mereka dengan efektif. Sementara itu, pemecahan masalah akan membantu cara berpikir anak untuk memahami konsekuensi dari suatu tindakan dan alternatif pemecahan masalah (Situmorang, 2018).

Setelah diberikan intervensi adapun respon positif dan negatif dari media kartu emosi yang digunakan yaitu respon positif anak antusias menyebutkan gambar dari kartu emosi, dan respon negatif anak beberapa gambar kurang memahami dan perlu bantuan saat menjelaskan konsekuensi dan solusi dari perilaku muncul. Saat pelaksanaannya subjek terlihat antusias dan tenang, akan tetapi terkadang perilaku subjek menunjukkan sikap malas, tidak fokus dan jenuh pada saat pembelajaran. Purwanto (2006) menyatakan bahwa *reward* merupakan sarana untuk mendidik anak agar anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti sering menggunakan *reward* dan mengajak anak bicara mengurangi kebosanan sehingga subjek menjadi bersemangat kembali. Setelah itu, pada setiap sesi subjek tidak pernah menolak untuk menggunakan kartu emosi yang diberikan.

Fase *baseline-2* (A2) dilaksanakan sebanyak 4 sesi, hasil yang diperoleh pada sesi pertama yaitu sebanyak 16 kali perilaku impulsif muncul. Sesi kedua terjadi penurunan 1 kali yaitu menjadi 15 kali, kemudian pada sesi ketiga sebanyak 15 kali sehingga data menjadi mendatar, lalu sesi terakhir sebanyak 14 kali, hal ini terjadi penurunan frekuensi sebanyak 1 kali dari sesi sebelumnya. Data hasil dari fase *baseline-2* terlihat menurun dibandingkan pada fase *baseline-1* sebelum diberikannya intervensi atau perlakuan dengan menggunakan kartu emosi. Dapat disimpulkan bahwa perilaku impulsif (menginterupsi pembicaraan dan aktivitas, menggunakan barang tanpa meminta dan menerima izin, dan teriak) pada saat pembelajaran di kelas subjek yang diteliti menurun setelah pemberian intervensi.

Berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline-1* (A1), sesi intervensi (B) dan sesi *baseline-2* (A2) diperoleh hasil estimasi kecenderungan arah dan jejak data yang menunjukkan menaik/meningkat pada fase *baseline-1* (A1) dan menurun pada fase intervensi (B) dan fase *baseline-2* (A2). Data perubahan stabilitas menunjukkan bahwa pada fase *baseline-1* (A1) terhitung stabil, sedangkan fase intervensi (B) terhitung tidak stabil (variabel), serta fase *baseline-2* (A2) menunjukkan hasil yang stabil. Sedangkan hasil analisis data antar kondisi pada fase *baseline-1* (A1) ke fase intervensi (B) diketahui bahwa perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan penurunan. Sedangkan pada fase intervensi (B) ke *baseline* (A2) juga mengalami penurunan.

Perubahan kecenderungan stabilitas menunjukkan dari stabil ke variabel dan variabel ke stabil dengan perubahan level menurun 4 dan meningkat 4. Sedangkan persentase *overlap* dengan hasil 0% dan pada fase intervensi (B) ke fase *baseline-2* (A2) dengan hasil 25%, hal tersebut disampaikan Sunanto, dkk (2005) semakin banyak data yang tumpang tindih, semakin kuat asumsi bahwa tidak akan ada efek perubahan dalam kedua kondisi tersebut. Sedangkan dari hasil data yang telah diuraikan diketahui bahwa *overlap* data rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa media kartu emosi dapat digunakan untuk mengurangi perilaku impulsif (menginterupsi pembicaraan dan aktivitas, menggunakan barang tanpa meminta dan menerima izin, dan teriak) pada anak ADHD. Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dijelaskan diatas, bahwa penggunaan kartu emosi menunjukkan efektif dalam menurunkan perilaku impulsif (menginterupsi pembicaraan dan aktivitas, menggunakan barang tanpa meminta dan menerima izin, dan teriak) pada anak ADHD kelas 5 di SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan kartu emosi efektif dalam mengurangi perilaku impulsif pada anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) yang terlihat dari terjadinya penurunan frekuensi kemunculan perilaku impulsif selama fase A-B-A yakni diberikan intervensi kartu emosi. Adapun saran dalam penelitian ini yaitu sebaiknya kartu emosi dijadikan sebagai rekomendasi untuk membantu mengurangi perilaku impulsif pada anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder).

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Sutarto Hadi, M.Si., M.Sc selaku Rektor Universitas Lambung Mangkurat, Bapak Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, Bapak Dr. Ali Rachman, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, Bapak Dr. H. Utomo, M.Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, Bapak Dr. Ali Rachman, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dewi Ratih Rapisa, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II, Bapak Andri Yulianto, LPCP selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 10, dan Ibu Adawiyah, S.Pd selaku Guru Inklusi SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin. Orang tua, keluarga, dan teman-teman yang selalu memberikan doa dan dukungan penuh sampai saat ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- BPSI. (2014). *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Erlita, T., & Abidin, Z. (2020). Kompetensi Emosi (Ekspresi dan Pemahaman Emosi) pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3951>
- Kemendikbud. (2019). Kemendikbud Ajak Daerah Tingkatan Pendidikan Inklusif. Retrieved April 30, 2022. Diakses dari <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2019/07/>
- Mirawati, & Amka. (2019). *Pendidikan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

- Purwanto. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Situmorang, K. (2018). *Mengurangi Perilaku Impulsif Melalui Layanan Konseling Individual Kepada Siswa Kelas VII SMP Swasta Muhammadiyah 01 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018*. Skripsi: Univ. Muhammadiyah Sumatera Utara
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. CRICED Universitas of Tsukuba
- Wahidah, E. Y. (2018). Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17(2), 297–317.
- Zahro, I. F. (2017). Pengaruh Pelatihan Empati Melalui Kartu Ekspresi Emosi Terhadap Perilaku Menolong Dan Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.30736/jce.v1i1.1>



SERTIFIKAT

023/1867630190/PK -TRNT /VII/2022

Diberikan kepada

RAHMAWATI

NIM : 1810127220022

Program Studi Pendidikan Khusus

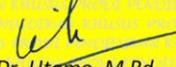
Fakultas : FKIP ULM

Telah dilakukan pengecekan uji kemiripan Tugas Akhir dengan Indeks sebesar :

20%

Mengetahui,

Koordinator
Prodi Pendidikan Khusus,


Dr. Utomo, M.Pd
NIP. 19690529 199901 1 001

Pengelola JTAM
Prodi Pendidikan Khusus,


Akhmad Muhidin, S.E
NIPK. 19870923 201601 1 01033